

Pendampingan Guru dalam Peningkatan Kemampuan Penyusunan Program Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Luar Biasa

Oleh

Aini Mahabbati, Edi Purwanta, Sari Rudiwati, Purwandari

Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

aini@uny.ac.id

Abstrak : Tujuan pendampingan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru SLB mengenai pengembangan pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus, memecahkan persoalan terkait karakter mereka, dan merancang penerapan pendidikan karakter dalam disain akademik dan non akademik. Metode pendampingan ini dibagi dalam empat tahapan, 1) Penjelasan konsep; 2) asesmen kebutuhan sekolah dan asesmen terhadap kebutuhan program; 3) simulasi kasus dan penyusunan contoh rancangan program; 4) penugasan menyusun program pendidikan karakter untuk ABK sesuai kondisi ABK di sekolah; 5) evaluasi kinerja guru. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam penyusunan program pendidikan karakter ABK. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan yakni konsep pendidikan karakter ABK meningkat 11,6%; materi pemecahan masalah pendidikan karakter ABK meningkat 12%; materi program akademik pendidikan karakter, peningkatan 12,5%; materi program non akademik pendidikan karakter meningkat 10,63%; materi perumusan rancangan program di sekolah meningkat 9%. Total rata-rata peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta di akhir kegiatan mencapai 12%.

Kata kunci : peningkatan kemampuan guru, program pendidikan karakter, anak berkebutuhan khusus

Abstract : The purpose of this mentoring program was to improve the understanding and skills of special schools teachers on developing character education for students with special needs, solving problems related to their character, and designing the application of character education in academic and non academic design. This method of mentoring was divided into four stages, 1) explanation of concept; 2) assessment of school needs and assessment of program needs; 3) case simulation and preparation of sample program design; 4) the assignment to prepare the character education program for the crew according to the condition of the crew in school; 5) teacher performance evaluation. The results of the mentoring showed improvement of teacher's understanding and skill in the ABK character education program penyusunan. Quantitative results showed an increase in the concept of character education ABK increased 11.6%; troubleshooting material ABK character education increased 12%; academic program of character education materials, an increase of 12.5%; material non-academic program of character education increased by 10.63%; material formulation of programs in schools increased by 9%. Total average of understanding and skills of participants at the end of the activity reached 12%.

Keywords : the improvement of teachers performance, character education, students with special needs

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan nilai dan norma yang melandasi kehidupan sehari-hari yang berasal dari budaya turun temurun. Nilai dan norma tersebut menjadi sikap positif dalam konteks personal maupun ketika bermasyarakat yang diharapkan berkembang menjadi karakter bangsa. Muhammad Takdir Ilahi dalam Alhairi (2015: 4) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan, agama, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang semua itu diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat.

Karakter positif yang berasal dari kearifan budaya bangsa tersebut diajarkan dan dikembangkan pada generasi selanjutnya melalui pendidikan karakter (Zubaidi, dalam Cut Zahri Harun, 2013). Pendidikan karakter merupakan upaya yang sistematis, terencana, dan prosedural dalam mengenalkan, mengajarkan, membiasakan, dan mengembangkan karakter positif pada siswa (Kemendiknas, 2011). Pendidikan karakter dapat diberikan melalui jalur non formal dan formal. Pada jalur non formal pendidikan karakter dilaksanakan dalam keseharian di keluarga dan masyarakat.

Adapun pada jalur formal, pendidikan karakter diajarkan kepada siswa di sekolah-sekolah.

Pembinaan karakter anak penting untuk diupayakan di sekolah. Apabila tersistem dengan baik, proses inisiasi dan pembiasaan karakter positif akan efektif ketika dilaksanakan di sekolah. Sekolah juga menjadi tempat anak untuk bertemu dan berinteraksi dengan berbagai karakter guru, teman, dan seluruh komponen sekolah. Penyesuaian anak dengan program atau kegiatan di sekolah juga menjadi sarana yang tepat untuk mengajarkan karakter pribadi dan sosial yang positif.

Pada konteks pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 karakter positif yang akan ditanamkan pada diri siswa sehingga kelak akan menjadi karakter bangsa. 18 karakter tersebut yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif; senang bersahabat atau proaktif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013: 7). Alhairi (2015: iii) menggolongkan keseluruhan karakter tersebut dalam empat kategori besar, yakni : karakter terkait dengan religiusitas, karakter

terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan hubungan dengan orang lain, dan karakter yang terkait dengan lingkungan.

Setiap sekolah memegang peran penting bagi pengajaran karakter positif, termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB merupakan lembaga pelaksana pendidikan bagi anak yang mengalami kebutuhan khusus. Undang-undang telah menjamin kesetaraan hak bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya. Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disebut sebagai Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pada undang-undang tersebut telah dijelaskan bahwa seluruh tipe ABK berhak mendapat pendidikan, termasuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter pada ABK di SLB diberikan sesuai dengan prinsip pelaksanaan pendidikan khusus. Pendidikan khusus dirancang untuk mengakomodasi karakter unik dan individual ABK. Pemahaman akan karakter khusus pada ABK diperoleh

melalui asesmen kebutuhan belajar dan problem perilaku yang sering muncul pada siswa. Hasil asesmen kebutuhan belajar akan menentukan tujuan, metode, teknik, serta strategi pemberian program pendidikan karakter di sekolah. Adapun pemahaman mengenai problem perilaku akan membantu dalam merumuskan perilaku positif sebagai karakter yang tepat sasaran dan dapat mengatasi problem individual ABK, seperti masalah komunikasi, bantu diri, kemandirian, keterlibatan sosial, dan *personal coping*.

Pendidikan karakter dalam konteks akademik atau pembelajaran saat ini telah diformulasikan secara tersistem dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memasukkan unsur sikap setara dengan pengetahuan dan keterampilan. Penilaian akan sikap juga lebih eksplisit tampak dan disampaikan dalam laporan hasil belajar siswa. Pada sisi akademik tersebut unsur-unsur karakter yang akan dikembangkan pada siswa dapat dimasukkan sebagai kompetensi sikap dalam yang dimunculkan di setiap materi pembelajaran dan kemudian dibiasakan dalam keseharian.

Adapun pada aspek non-akademik, SLB memiliki kekhasan dibanding dengan sekolah lain. SLB memiliki sentra-sentra pelatihan dan kegiatan pendukung minat-bakat siswa yang lebih bervariasi. Sentra pelatihan

misalnya adalah unit-unit pengembangan kemampuan vokasi di SLB, seperti pelatihan perbengkelan, pertukangan, kerajinan, tata boga, tata busana, dan sebagainya. Kegiatan pendukung minat-bakat siswa misalnya adalah pengembangan kemampuan olahraga, seni, dan lain sebagainya.

Namun demikian, masalah yang muncul di sekolah adalah, perumusan komponen sikap dalam implementasi Kurikulum 2013 belum secara eksplisit berbasis pendidikan karakter. Guru merumuskan sikap yang menjadi kompetensi pembelajaran berupa sikap pribadi dan sosial yang sesuai dengan aktivitas belajar saat itu, misalnya disiplin, percaya diri, mandiri, dan sebagainya. Meskipun sikap yang dirumuskan sesuai dengan aspek-aspek karakter, namun pengetahuan yang komprehensif bagi guru untuk menempatkan konsep pendidikan karakter sebagai dasar pengembangan sikap yang lebih terarah pada siswa perlu dicapai. Amatan terhadap implementasi Kurikulum 2013 sepanjang penerapan di beberapa SLB di wilayah Bantul Timur menunjukkan bahwa guru di SLB mengalami kesulitan untuk merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sikap pada ABK. Selain itu, penilaian terhadap komponen

sikap juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan sekolah.

Pada aspek non akademik, meskipun SLB telah memiliki program pengembangan kecakapan hidup atau keterampilan dan kesenian, namun implementasi pendidikan karakter secara langsung pada umumnya belum dilaksanakan secara terencana dan terstruktur. Pengukuran terhadap capaian keterampilan dan kesenian belum disertai dengan penilaian aspek sikap positif dalam pendidikan karakter. Di samping itu, seluruh komponen sekolah juga perlu untuk memahami bahwa seluruh sumber daya fisik dan non-fisik di lingkungan sekolah yang telah tersedia dapat dimanfaatkan dan dioptimalkan sebagai sumber dan sarana pembelajaran pendidikan karakter di SLB.

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan guru SLB untuk menyusun program akademik dan non akademik berbasis pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Kegiatan ini searah dengan optimalisasi penerapan kurikulum 2013 terutama pada aspek sikap. Selain itu, kegiatan juga searah dengan optimalisasi kegiatan non akademik sebagai sarana pengembangan karakter positif siswa.

METODE KEGIATAN

Kemampuan guru dalam menyusun program pendidikan karakter

di sekolah dicapai melalui langkah-langkah operasional. Langkah-langkah tersebut yakni: 1) Penjelasan konsep program pendidikan karakter bagi ABK di sekolah; 2) asesmen kebutuhan sekolah dan asesmen terhadap kebutuhan program bagi anak berkebutuhan khusus; 3) simulasi kasus dan penyusunan contoh rancangan program; 4) penugasan menyusun program pendidikan karakter untuk ABK sesuai kondisi ABK di sekolah; 5) evaluasi kinerja guru

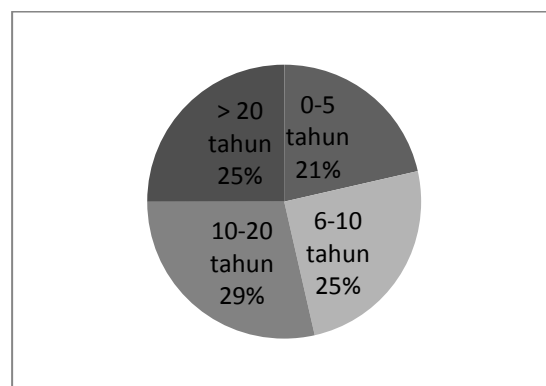
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pendampingan ini melibatkan 28 orang guru dari empat (4) SLB negeri dan swasta yang berada pada area KKG Kabupaten Bantul Timur. SLB yang terlibat adalah SLB Tunas Bhakti Pleret sebanyak 15 peserta, SLB Insan Mandiri Dlingo sebanyak 9 peserta, SLB PGRI Trimulyo sebanyak 2 peserta, dan SLB Dharma Bhakti Piyungan sebanyak 2 peserta.

Peserta adalah guru dengan masa tugas yang bervariasi. Masa tugas sebagai guru terbanyak dari peserta adalah kurang dari 10 tahun, sebanyak enam (6) peserta masa tugasnya adalah 0-5 tahun dan tujuh (7) orang masa tugasnya 6-10 tahun. Delapan (8) peserta masa tugasnya adalah 10-20 tahun. Kemudian, tujuh (7) peserta masa tugasnya lebih dari 20 tahun.

Persentase peserta berdasarkan masa tugas tampak dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Persentase Sebaran Peserta PPM berdasarkan Masa Tugas

Kegiatan ini diselenggarakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tahap pemberian materi dan workshop yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 4 Agustus 2016, pada jam 08.00-13.00 WIB. Lokasi kegiatan adalah di aula SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul. Tahap kedua adalah penugasan mandiri menyusun Rencana Program Pengembangan Pendidikan Karakter Sekolah selama dua minggu untuk kemudian dikumpulkan dan diberi tanggapan oleh narasumber.

Pada tahap pertama adalah kegiatan pemberian materi dan workshop. Metode yang digunakan adalah ceramah, studi kasus, dan tanya jawab. Ceramah dan tanya jawab digunakan saat membahas konsep dasar dari setiap materi. Pendalaman materi disajikan melalui studi kasus yang disampaikan oleh peserta dan dibahas bersama narasumber.

Tahap kedua yakni asesmen kebutuhan sekolah dan asesmen terhadap kebutuhan program bagi anak berkebutuhan khusus. Metodenya adalah dengan studi kasus dan diskusi. Pada tahap ini dilakukan kajian mengenai masalah di sekolah terkait implementasi pendidikan karakter. Hasil asesmen menunjukkan permasalahan pokok yang terjadi, yakni persoalan perilaku dan sulitnya penanaman karakter pada siswa, kebutuhan sekolah akan pengembangan program, dan kebutuhan sekolah akan pengembangan kemampuan guru dalam implementasi program pendidikan karakter.

Pada tahap ketiga kegiatannya adalah simulasi kasus dan penyusunan contoh rancangan program pendidikan karakter di sekolah. Beberapa kasus individual dari masalah perilaku ABK dapat dikategorisasikan dan dipetakan kebutuhan pengembangan programnya. Beberapa program yang dirumuskan dalam rancangan adalah 1) program akademik, yakni memasukkan unsur penanaman karakter positif siswa pada setiap materi pembelajaran; 2) program non akademik terencana, yakni pengembangan kegiatan upacara bendera, Pramuka, dan kerja bakti sekolah dengan muatan pendidikan karakter yang terencana, serta pemasangan model visual berupa poster pendidikan karakter di area

sekolah dan kelas; serta 3) program non akademik insidental, yakni mensupport kegiatan insidental yang bernuansa pengembangan karakter positif siswa, seperti kegiatan sosial menyantuni korban bencana, menengok teman atau guru yang sakit, dan sebagainya.

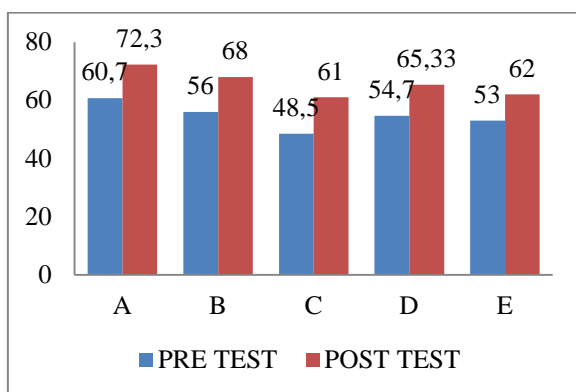
3) simulasi kasus dan penyusunan contoh rancangan program; 4) penugasan menyusun program pendidikan karakter untuk ABK sesuai kondisi ABK di sekolah; 5) evaluasi kinerja guru

Pada tahap penugasan, masing-masing peserta secara berkelompok mewakili sekolah menyusun rancangan program pendidikan karakter untuk sekolahnya. Rencana kerja yang disusun mencakup nama kegiatan yang akan diselenggarakan, nilai-nilai yang akan dikembangkan, indikator yang akan dikembangkan, target waktu, target kuantitas, penanggung jawab, strategi, kemitraan, dan sumber dana. Praktik dilaksanakan dengan cara tim atau berkelompok satu rencana aksi persekolah. Hasil rancangan rencana kegiatan kemudian mendapat balikan dari narasumber.

Keseluruhan pendampingan menunjukkan bahwa peserta telah mampu menganalisis kebutuhan, sumber daya pendukung, serta fokus pengembangan program akademik dan non akademik berbasis pendidikan karakter. Kegiatan

yang ditetapkan pada umumnya bukan merupakan kegiatan yang baru, melainkan kegiatan lama, seperti upacara bendera, pramuka, kerja bakti, pemasangan poster, pertemuan sekolah, dan lain-lain yang dimodifikasi sesuai arah pendidikan karakter.

Respon peserta terhadap hasil kegiatan secara kuantitatif diketahui melalui analisa terhadap angket pre dan post test yang diisi peserta. Hasil angket dipaparkan dalam diagram berikut.

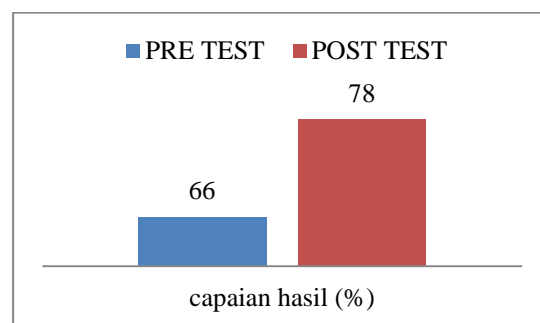


A = konsep pendidikan karakter ABK, peningkatan 11,6
 B = pemecahan masalah pendidikan karakter ABK, peningkatan 12
 C = program akademik pendidikan karakter, peningkatan 12,5
 D = program non akademik pendidikan karakter, peningkatan 10,63
 E = perumusan rancangan program di sekolah, peningkatan 9

Gambar 1. Grafik Peningkatan Skor Pengetahuan dan Keterampilan Materi Peserta Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Tampak pada diagram tersebut di atas, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada seluruh tema materi PPM. Pada materi konsep pendidikan karakter bagi ABK

skor sebelum dan sesudah kegiatan meningkat sebanyak 11,6%. Materi pemecahan masalah pendidikan karakter bagi ABK meningkat sebanyak 12%. Materi program akademik pendidikan karakter meningkat 12,5%. Materi program non akademik pendidikan karakter meningkat 10,63%. Adapun peningkatan paling rendah adalah keterampilan perumusan rancangan program akademik dan non-akademik berbasis pendidikan karakter, yakni 9%.



Gambar 2. Grafik peningkatan capaian hasil sebelum dan sesudah pendampingan

B. Pembahasan

Selama ini, program pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam penerapan kurikulum 2013. Kegiatan lain yang menjadi wadah bagi pendidikan karakter adalah kegiatan rutin ekstrakurikuler sekolah, seperti pramuka, upacara bendera, dan kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang terlaksana di sekolah tersebut mengajarkan pendidikan karakter dengan berbagai metode, seperti pemodelan, pengajaran langsung, dan

memberi reward. Hal ini sesuai dengan pendapat Ajat Sudrajat (2011) mengenai metode yang bisa digunakan untuk pengajaran pendidikan karakter yakni pemodelan, pengajaran, dan pemberian penguat. Alhairi (2015) juga menyatakan bahwa metode yang bisa digunakan untuk pendidikan karakter adalah afirmasi, pembelajaran langsung, kegiatan kooperatif, pembiasaan, dan pemberian reward.

Namun demikian, persoalan yang menjadi pendampingan ini adalah meskipun sekolah telah memiliki program akademik dan non akademik yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan karakter, namun selama ini guru di sekolah belum pernah menyusun perencanaan yang jelas mengenai pengembangan pendidikan karakter. Di lain pihak, siswa berkebutuhan khusus seringkali memiliki hambatan kognisi, emosi, dan atau perilaku yang menjadi persoalan khusus dalam mengembangkan nilai karakter positif pada diri mereka. Oleh karena itu, maka pelaksanaan program pendidikan karakter bagi ABK seharusnya sesuai dengan prinsip pelaksanaan pendidikan bagi individual mereka yakni, bersifat akomodatif, tanggap, berkesinambungan sepanjang perkembangan anak, dan komprehensif terhadap kebutuhan khusus anak (Hallahan dkk., 2009).

Artinya, program pendidikan karakter bagi ABK sebaiknya didahului oleh asesmen kebutuhan pengembangan sikap dan perilaku mereka. Asesmen kebutuhan dimulai dari memahami kelebihan dan kekurangan sikap dan perilaku masing-masing anak untuk kemudian menjadi dasar pengembangan atau pemilihan perilaku yang mencerminkan karakter positif. Perilaku yang diajarkan bisa dipilih dari perilaku yang paling sederhana menuju pada perilaku yang kompleks serta perilaku yang konkrit menuju pada perilaku yang lebih abstrak.

Pengembangan program akademik dan non akademik dalam pengajaran pendidikan karakter memerlukan rancangan yang terstruktur. Implikasi aktivitas nyata adalah adanya program yang terencana dan terstruktur dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dari perencanaan hingga evaluasi. Pelibatan seluruh komponen sekolah berimplikasi pada adanya sistem dan struktur pelaksana program pendidikan karakter di sekolah. Mulai dari menetapkan tim pengembang dan peran masing-masing tim, melakukan komunikasi efektif dalam implementasi program, konferensi kasus untuk mengkaji kemajuan, dan bahkan memberi pelatihan pada seluruh tim yang terlibat (Ajat Sudrajat, 2011).

Peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta terkait dengan pengembangan pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus meningkat sampai 12%. Hal ini menandakan bahwa pelatihan bagi guru mengenai pengembangan program pendidikan karakter bagi ABK di sekolah perlu dilakukan. Pelatihan yang melibatkan seluruh tim yang terlibat dalam program pendidikan karakter di sekolah menjadi aspek yang perlu diterapkan dalam implementasi program (Ajat Sudrajat, 2011).

SIMPULAN

Pendampingan guru untuk menyusun program pendidikan karakter bagi ABK di sekolah ini dilaksanakan dalam empat tahapan, yakni 1) Penjelasan konsep program pendidikan karakter bagi ABK di sekolah; 2) asesmen kebutuhan sekolah dan asesmen terhadap kebutuhan program bagi anak berkebutuhan khusus; 3) simulasi kasus dan penyusunan contoh rancangan program; 4) penugasan menyusun program pendidikan karakter untuk ABK sesuai kondisi ABK di sekolah; 5) evaluasi kinerja guru. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan yakni konsep pendidikan karakter ABK meningkat 11,6%; materi pemecahan masalah pendidikan karakter ABK meningkat 12%; materi program

akademik pendidikan karakter, peningkatan 12,5%; materi program non akademik pendidikan karakter meningkat 10,63%; materi perumusan rancangan program di sekolah meningkat 9%. Total rata-rata peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta di akhir kegiatan mencapai 12%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. (2011). *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. Dalam D. Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Toeri dan Praktik* (hal. 131-157). Yogyakarta: UNY Press.
- Alhairi. (2015). *Penanaman Pendidikan Karakter bagi Siswa Berkebutuhan Khusus 'Tunagrahita' (Studi atas Siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Cut Zahri Harun. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III, No. 3, Oktober 2013.
- Departemen pendidikan nasional. (2007). *Pengembangan Kurikulum. Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan inklusif*. Direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah: Direktorat pembinaan sekolah luar biasa.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Pullen H. (2009). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 11th ed.* USA: Pearson.

Hardman, M.L., Drew, C.J., Egan, M.W., & Wolf, B. (1990). *Human Exceptionality*. Boston : Allyn and Bacon.

Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kemendiknas dan Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur.

Smith, D. P. & Luckasson, R. (1992). *Introduction to Special Education: Teaching in an Age of Challenge*. Needham Heights, MA. Allyn and Bacon.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.